



**PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA**

**JUDUL PROGRAM**

**PENERAPAN KONSEP SPIRITUAL *STUDENTPRENEURSHIP*  
BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM TINGKAT  
SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN  
KUALITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

**BIDANG KEGIATAN :  
PKM GAGASAN TERTULIS**

Diusulkan oleh :

Ketua :	Putri Anugrah	H24070028	2007
Anggota :	Muhammad Fadli	H24080092	2008
	Dini Marlioni	H24070026	2007

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2011**

## HALAMAN PENGESAHAN USUL PKM-GT

1. Judul Kegiatan : Penerapan Konsep Spiritual *Studentpreneurship* Berbasis Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia
2. Bidang Kegiatan : ( ) PKM-AI (X) PKM-GT
3. Bidang Keilmuan : Pendidikan
4. Ketua Pelaksana Kegiatan
  - a. Nama Lengkap : Putri Anugrah
  - b. NIM : H24070028
  - c. Jurusan : Manajemen
  - d. Universitas : Institut Pertanian Bogor

Menyetujui,  
Ketua Departemen Manajemen

(Dr. Ir. Jono M. Munandar, M.Sc)  
NIP. 19610123 198601 1002

Wakil Rektor  
Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

(Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS.)  
NIP. 1958 1228 9850 31003

Bogor, 28 Februari 2011

Ketua Pelaksana Kegiatan

(Putri Anugrah)  
NIM. H24070028

Dosen Pendamping

(Farida Ratna Dewi, SE,MM)  
NIP. 19710307 200501 2001

## **KATA PENGANTAR**

Ucapan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia-Nya yang berlimpah, yang membuat penulis sanggup menyelesaikan karya tulis yang berjudul “Penerapan Konsep Spiritual *Studentpreneurship* Berbasis Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia”.

Selesainya penulisan karya tulis ini merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis, karena makalah ilmiah ini akan diajukan dalam perlombaan Program Kreativitas Mahasiswa Gagasan Tulis tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh DIKTI.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Farida Ratna Dewi, SE, MM sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan saran dan dukungannya dalam penulisan karya ilmiah ini, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan moril dalam penyusunan makalah ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan makalah ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan.

Bogor , 28 Februari 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	v
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang .....	1
Tujuan.....	2
Manfaat.....	2
GAGASAN .....	2
Konsep Spiritual <i>Studentpreneurship</i> Berbasis Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Indonesia .....	2
Penerapan Konsep Spiritual <i>Studentpreneurship</i> Berbasis Multikultural dalam KTSP pada Jenjang Pendidikan SD, SMP, dan SMA.....	11
KESIMPULAN DAN SARAN.....	13
Kesimpulan.....	13
Saran.....	14
DAFTAR PUSTAKA .....	14
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	15

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Penerapan Konsep Spiritual *Studentpreneurship* Berbasis Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Indonesia ....4

## **RINGKASAN**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang digunakan saat ini. Namun, apapun sistem yang diterapkan paradigma yang terbentuk adalah bagaimana menghasilkan lulusan-lulusan terbaik yang siap bekerja bukan pencipta lapangan kerja. Hal itu mengakibatkan persaingan para pekerja semakin kompleks. Mereka akan berusaha melakukan apapun demi tercapainya ambisi pribadi. Oleh sebab itu pendidikan spiritual merupakan kunci dari pengembangan konsep pendidikan Indonesia saat ini.

Tujuan dari pembuatan gagasan tulis ini yaitu menjelaskan dan menganalisis konsep pengembangan sistem spiritual *studentpreneurship* berbasis multikultural dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan Indonesia serta mengkaji efektifitas penerapan sistem spiritual *studentpreneurship* berbasis multikultural dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan Indonesia.

Dalam suatu lembaga pendidikan kurikulum merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh guna pencapaian tujuan. Pendidikan moral spiritual adalah pondasi untuk membentuk pribadi intelektual yang diharapkan serta mampu memberikan pencerahan dan katarsis spiritual kepada peserta didik, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Sementara itu, kewirausahaan merupakan sebuah konsep yang dilaksanakan dengan sifat kewiraan, yaitu berani, percaya diri, siap menanggung risiko, dan berorientasi masa depan dengan memanfaatkan dan mengelola peluang usaha yang ada.

Pengumpulan data dan informasi untuk pembuatan karya tulis ini dilakukan dengan menggunakan *desk study* yaitu mengumpulkan data-data yang telah terdokumentasi sebelumnya (data sekunder). Data dan informasi yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis untuk kemudian menghasilkan gagasan baru. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Konsep pengembangan sistem spiritual *studentpreneurship* berbasis multikultural dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan konsep yang dikembangkan dari penanaman spiritual peserta didik, pemberian pemahaman serta aplikasi bentuk usaha nyata melalui mata ajaran *entrepreneurship* melalui pengembangan kultur budaya setempat. Konsep ini dapat dibagi ke dalam tiga aspek pendukung yaitu *Integrated Spiritual Learning*, *Holistic Entrepreneurship*, dan basis Multikultural. Penerapan konsep ini dapat mulai dilakukan pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) serta pendidikan menengah (SMA) dengan sistem pengajaran yang berbeda dalam tiap tingkatannya. Dengan penerapan sistem ini, kecerdasan spiritual yang terbangun akan dapat meminimalkan tingkat kriminalitas di negara kita, kemudian aplikasi wirausaha dengan berbagai metode dapat melatih mental para peserta didik yang ditekankan pada *culture* dan potensi lokal daerah setempat, demi tercapainya visi dari kurikulum tingkat satuan pendidikan yaitu, berbudaya, berprestasi, ber-iptek, dan berlandaskan iman dan takwa.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Badan PBB yang menangani masalah pendidikan (*United Nation Development Program*) pada tahun 2007 mengeluarkan data tentang peringkat negara-negara dunia berdasarkan daya saing kualitas sumber daya manusia, dari 117 negara, Indonesia menduduki posisi 107. Berdasarkan data tersebut kualitas daya saing sumber daya manusia Indonesia sangat rendah di pasar internasional. Data tersebut dapat menjadi bahan evaluasi pendidikan Indonesia. Pendidikan adalah dasar kemajuan suatu bangsa. Pada saat sekarang ini, kualitas pendidikan menjadi perhatian serius pemerintah dan *stakeholders* yang terkait dengan pendidikan. Kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh sistem pendidikan yang diterapkan oleh suatu negara. Kualitas pendidikan suatu negara tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan dari berbagai macam faktor, diantaranya kualitas para pendidik, sarana dan prasarana yang dimiliki, sistem pendidikan yang baik, serta dukungan pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh sistem pendidikan nasional Indonesia melahirkan sejumlah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran mengenai suatu bidang ilmu atau keahlian khusus, yang tujuan, isi, dan kegiatannya terprogram serta pelaksanaannya di bawah naungan suatu lembaga pendidikan. Sistem atau kurikulum pendidikan Indonesia sering mengalami perubahan, diawali dari CBSA, KBK, sampai KTSP. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Pengembangan KTSP yang berlandaskan pada khasanah budaya lokal serta memperhatikan potensi tiap daerah merupakan suatu inovasi penting bagi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia. Pencapaian sistem KTSP memerlukan peran serta dari berbagai pihak, selain itu aspek tujuan yang akan dicapai perlu dikaji lebih dalam agar *output* sesuai dengan tujuan penerapan KTSP. Namun pada kenyataannya, penerapan sistem pendidikan di Indonesia berorientasi pada penciptaan tenaga kerja dengan kepribadian moral yang rendah. Sehingga, ilmu yang diterima diaplikasikan untuk kegiatan yang memberikan kerugian pada perkembangan moral bangsa seperti penyalahgunaan wewenang untuk melakukan korupsi. Data *Transparency International* tahun 2009 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam 10 besar negara terkorup di dunia. Hal itu mencerminkan bahwa masih minimnya pendidikan moral spiritual di Indonesia.

Sistem pendidikan di Indonesia masih berdasarkan pada paradigma untuk menghasilkan lulusan-lulusan terbaik yang siap bekerja tanpa dibekali dengan *softskill* lain seperti kemampuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan serta moral kepribadian yang baik. Padahal, angka pengangguran yang tercatat pada Februari 2009 diketahui kurang lebih sebanyak 1,1 juta orang merupakan pengangguran terdidik. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan masih mengarah pada mencetak generasi yang siap bersaing di dunia kerja. Seharusnya pemikiran itu kembali diluruskan untuk mempersiapkan anak didiknya menjadi pencipta lapangan kerja. Oleh sebab itu, penerapan sistem kurikulum KTSP dengan landasan spiritual serta pengembangan budaya lokal diharapkan dapat menciptakan lulusan yang memiliki moral yang baik dan mampu mengembangkan

aset potensi daerah termasuk budaya lokal sebagai modal untuk menciptakan lapangan kerja baru bagi kesejahteraan masyarakat.

### **Tujuan**

1. Menjelaskan dan menganalisis konsep pengembangan sistem spiritual *studentpreneurship* berbasis multikultural dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan Indonesia.
2. Menjelaskan penerapan konsep pengembangan sistem spiritual *studentpreneurship* berbasis multikultural dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **Manfaat**

1. Mengatasi permasalahan ekonomi mencakup pengangguran dan tingginya tingkat kemiskinan yang disebabkan rendahnya tingkat pendidikan.
2. Memberikan evaluasi dan masukan terhadap sistem pendidikan di Indonesia.
3. Memberikan gambaran mengenai sistem pendidikan di Indonesia serta efektifitasnya dalam menghasilkan generasi yang berkualitas.

## **GAGASAN**

### **Konsep Spiritual *Studentpreneurship* Berbasis Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Indonesia.**

Pendidikan adalah isu sentral dalam pembangunan bangsa Indonesia dewasa ini. Berbagai kebijakan dan program pemerintah dilakukan dan mengalami perubahan setiap tahunnya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan. Pendidikan Indonesia tidak luput dari berbagai tantangan yang akan dihadapi di masa sekarang dan masa depan. Tantangan-tantangan tersebut memerlukan penyikapan tertentu dari pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Tantangan-tantangan yang dihadapi saat ini dan di masa depan diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah wajah kehidupan umat manusia di dunia ini.

Wajah pendidikan Indonesia yang dilaksanakan selama ini ternyata belum bisa menunjukkan output yang diharapkan. Sebagai contoh, pada awal tahun 2009 telah lebih dari 890.000 lulusan perguruan tinggi menganggur, padahal setiap tahunnya Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia menghasilkan 300.000 lulusan baru, artinya akan terjadi penambahan jumlah pengangguran secara terus menerus setiap tahun. Ini adalah fakta yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang dibangun selama ini belum mampu menghasilkan generasi yang cerdas,



berkualitas dan siap berkarya setelah mereka lulus dari jenjang pendidikan Perguruan Tinggi. Kenyataan ini baru dilihat dari lulusan Perguruan Tinggi, dimana hanya sedikit dari penduduk Indonesia yang memiliki kesempatan untuk mencicipi pendidikan di level ini. Sedangkan masih banyak anak-anak Indonesia yang tidak dapat menamatkan pendidikannya pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas. Ruang penerimaan di dunia kerja saat ini bagi anak-anak tersebut semakin sempit. Jikapun ada, pekerjaan yang ditawarkan adalah pekerjaan kasar.

Ternyata pendidikan yang ditempuh sampai bergelar sarjana tidak membuat anak-anak Indonesia mampu mandiri atau menciptakan lapangan kerjanya sendiri, tetapi justru cuma mencari pekerjaan. Anak-anak ini berharap untuk digaji dan bukan menggaji.

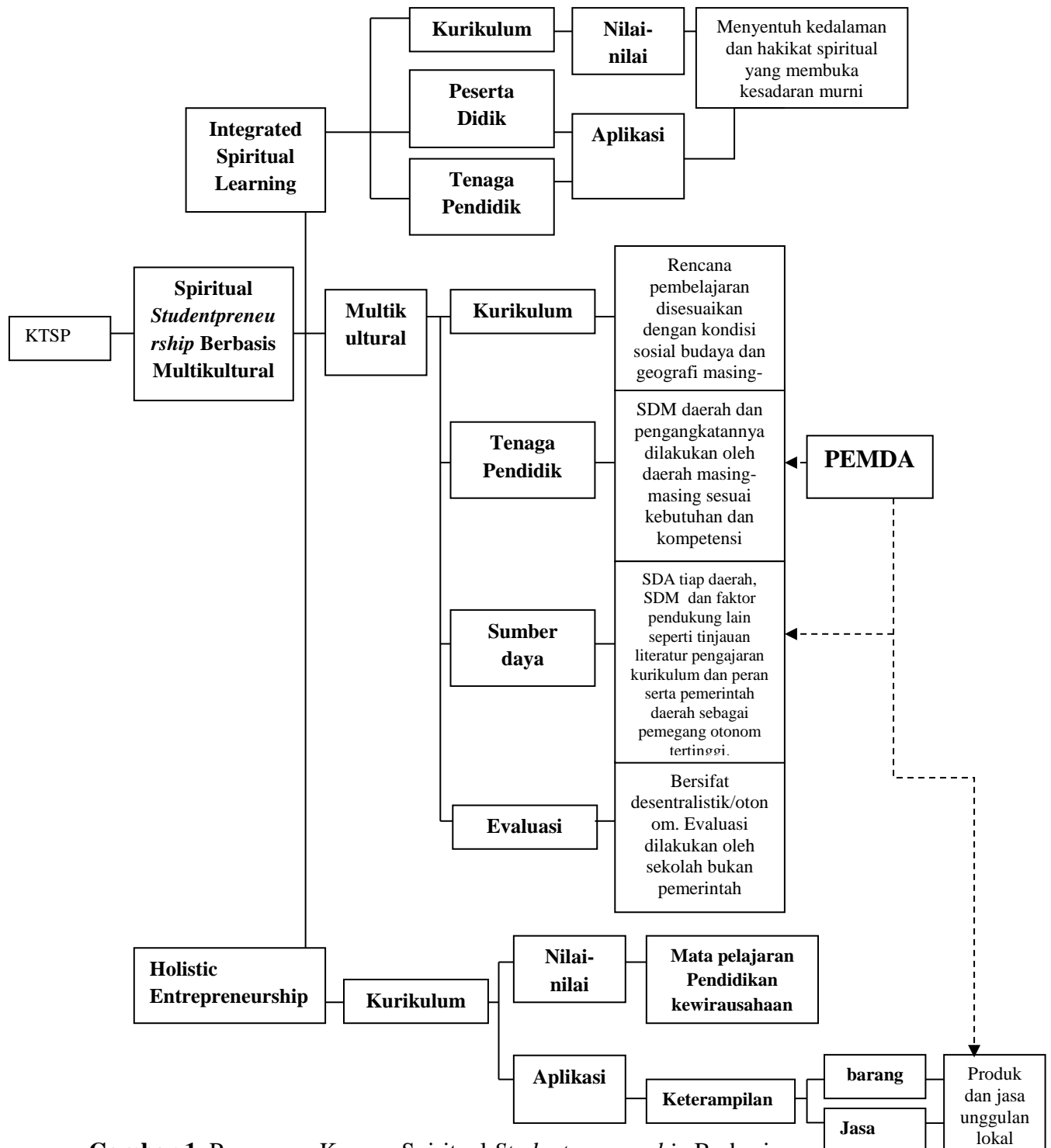
Selain itu, sistem pendidikan Indonesia juga belum mampu menghasilkan generasi yang bukan hanya cerdas secara ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga cerdas dalam hal spiritualitas. Di Indonesia kecerdasan spiritual lebih sering diartikan dengan rajin shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid bagi yang beragama Islam, atau dengan kata lain, segala sesuatu yang menyangkut agama. Padahal kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan orang untuk memberi makna dalam kehidupan. Selain itu, sebagian orang mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk tetap bahagia dalam situasi apapun tanpa tergantung kepada situasinya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama yang diajarkan di sekolah ternyata hanya sebatas mencekoki siswa dengan setumpuk teori dan hafalan, namun tidak benar-benar menyentuh kedalaman dan hakikat spiritual yang membuka ruang kesadaran nurani siswa. Selain itu, tidak jarang guru yang berda di garda depan dalam dunia pendidikan juga tidak dapat menjadi figure keteladanan spiritual di hadapan peserta didik. Sebagai contoh, sebagian guru masih mengedepankan perilaku kasar dalam mendidik, membiarkan siswa mencontek dan menjiplak karya orang lain, tidak menghargai waktu, dan lain-lain. Akibatnya, Pendidikan Agama

Untuk meningkatkan kualitas masyarakat yang heterogen maka sistem pendidikan yang sentralistik tidak cocok diterapkan di Indonesia. Pada kurikulum KTSP, sekolah mendapatkan kesempatan untuk menentukan sendiri arah atau model pendidikan disekolahnya. Namun, dari kurikulum ini masih terdapat kekurangan, mengingat evaluasi dan kebutuhan perkembangan zaman yang menuntut peserta didik bukan hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga cerdas dalam spiritualitas, peserta didik tidak dididik dengan mental pekerja, tetapi memiliki mental pengusaha yang mandiri dan siap berkarya dan membuka lapangan pekerjaan ketika mereka menamatkan pendidikan mereka. Dan yang terakhir adalah, terkait dengan kemajemukan dan pluralitas budaya, kebiasaan dan tradisi bangsa Indonesia yang menuntut adanya pola pendidikan desentralistik dimana pola pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikan harus disesuaikan dengan budaya masing-masing daerah di Indonesia. Walaupun setiap daerah memiliki pola pengembangan sistem pendidikan yang berbeda namun hal ini tidak mengikis nasionalisme kebangsaan, cinta dan bangga pada tanah air Indonesia sebagai sebuah kesatuan.

Dari paradigma berpikir seperti itulah, kemudian gagasan konsep spiritual *studentpreneurship* berbasis multikultural timbul. Konsep ini mengintegrasikan

ketiga kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia saat ini ke dalam sebuah konsep pengembangan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang saat ini diterapkan di Indonesia. Konsep sistem pengembangan gagasan spiritual *studentpreneurship* berbasis multikultural dijelaskan pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Penerapan Konsep Spiritual *Studentpreneurship* Berbasis Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Indonesia

Pada gambar tersebut diperlihatkan hubungan antar bagian pada spiritual *studentpreneurship* berbasis multikultural. Konsep spiritual *studentpreneurship* berbasis multikultural dibagi menjadi tiga aspek pendukung utama, yaitu *integrated spiritual*, *holistic entrepreneurship* dan keduanya dilaksanakan dengan berbasiskan multikultural.

#### A. *Integrated Spiritual Learning*

Kecerdasan spiritual menurut penelitian-penelitian di bidang neurologi (ilmu tentang syaraf) memiliki tempat di dalam otak. Jadi ada bagian dari otak manusia dengan kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritual, untuk melihat Tuhan. Dalam hal ini maksudnya adalah menyadari kehadiran Tuhan di sekitar kita dan untuk memberi makna dalam kehidupan. Jadi, ciri orang yang cerdas secara spiritual di antaranya adalah bisa memberi makna dalam kehidupannya.

Kecerdasan spiritual yang dimaksud tidak terbatas pada ruang lingkup agama tertentu, namun kecerdasan spiritual (SQ) yang dimaksud adalah kecerdasan yang digunakan untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi manusia. Kecerdasan spiritual adalah cara manusia menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi tersebut dalam proses berpikir, dalam setiap keputusan yang dibuat manusia dan dalam segala sesuatu yang manusia pikir patut untuk dilakukan. Kecerdasan inilah yang akan dibangun di pendidikan sekolah anak-anak Indonesia. Bukan sebatas pendidikan agama yang disampaikan secara teoritis dan berdampak formalitas seperti halnya mata pelajaran lainnya.

Pendidikan spiritual yang ingin dibangun adalah *integrated spiritual learning*. *Integrated spiritual learning* adalah sistem pembelajaran spiritual yang terintegrasi dan melibatkan seluruh aspek dalam pendidikan di sekolah. Aspek tersebut meliputi kurikulum, peserta didik dan tenaga pendidik. Kurikulum yang diterapkan melalui pendidikan agama di masing-masing sekolah yang menyentuh hakikat dan kedalaman spiritual, sehingga menghasilkan kesadaran murni dari para peserta didik. Penerapan ini tidak hanya melibatkan proses belajar mengajar di dalam ruangan, tetapi meliputi berbagai macam aktivitas fisik dan emosional baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai contoh, para peserta didik tidak hanya diajarkan pentingnya menolong atau berempati pada orang lain, tetapi para peserta didik juga diajak langsung melakukan aktivitas ini di lapangan. Mereka diajak untuk memberikan bantuan dan solusi bagi pengemis-pengemis atau anak putus sekolah. Dari aktivitas fisik ini akan timbul sebuah pengalaman emosional dan spiritual yang akan semakin terasah jika semakin sering dilakukan. Selain pengimplementasian dalam bentuk aktivitas fisik, pendidikan spiritual sangat membutuhkan perilaku yang konsisten dari seluruh pihak di dalam lingkungan sekolah.

Guru, sebagai tenaga pendidik wajib menunjukkan teladan dalam setiap aktivitas, proses belajar mengajar dalam hubungannya dengan peserta didik. Begitu pula dengan peserta didik. Kondisi lingkungan sekolah diciptakan sedemikian rupa yang membiasakan para peserta didik untuk konsisten dalam perilaku mereka. Misalnya dengan menyiapkan sanksi moral maupun hukum bagi kegiatan-kegiatan kriminal. Sanksi ini tidak hanya

bersifat tertulis, namun tersosialisasikan dengan baik ke seluruh peserta didik melalui pemberian pemahaman dan makna mengapa sanksi itu diberlakukan dan dampaknya. Jadi, para peserta didik tidak sebatas mengetahui sanksi itu ada secara tertulis, namun mereka tidak memahami maknanya.

Melalui *Integrated spiritual learning*, diharapkan dapat dihasilkan generasi anak-anak Indonesia yang tidak hanya cerdas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual yang tinggi akan mengurangi budaya korupsi, dan angka kriminalitas bangsa Indonesia.

### **B. Holistic Entrepreneurship**

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, angka pengangguran lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia sangat tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kenyataan ini membuktikan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya cerdas secara ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga cerdas dalam melihat peluang, mandiri dan memiliki mental pengusaha yang menciptakan lapangan kerja.

Proses menghasilkan generasi seperti ini tidak mudah. Hal ini karena sejak kecil, mayoritas anak-anak Indonesia dididik agar memiliki mental pencari kerja. Di sekolah mereka belajar dan diminta memiliki cita-cita. Namun, anehnya tidak ada yang memberitahu anak-anak tersebut bahwa pengusaha adalah sebuah cita-cita juga. Mayoritas cita-cita dan profesi yang disebutkan di sekolah adalah profesi pencari kerja. Sehingga, tidak heran jika ketika mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mental seperti ini sangat sulit diubah. Akibatnya, seperti yang disaksikan saat ini di negara kita, peningkatan pengangguran lulusan Perguruan Tinggi setiap tahunnya.

Melihat kenyataan ini, maka sudah saatnya pendidikan kewirausahaan dimasukkan sebagai mata pelajaran di dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Pendidikan kewirausahaan ini perlu dibangun dan diajarkan sejak anak-anak memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di sekolah dilakukan secara holistik. Artinya, pembelajaran kewirausahaan tidak hanya sebatas teori dan pemahaman di buku teks saja. Namun, output dari pendidikan kewirausahaan ini adalah munculnya generasi yang memiliki mental wirausaha dan berani melakukan kegiatan wirausaha. Karena itu sistem pembelajaran pendidikan kewirausahaan ini terdiri dari dua aspek, yaitu:

- 1) Nilai-nilai : Pembelajaran kewirausahaan melalui buku teks dan proses belajar mengajar di dalam ruang kelas.
- 2) Aplikasi : Praktik langsung kewirausahaan dalam berbagai metode untuk melatih jiwa dan mental wirausaha peserta didik. Aplikasi pendidikan kewirausahaan tidak hanya melatih mental dan jiwa wirausaha peserta didik, tetapi juga memberikan keterampilan tertentu kepada peserta didik. Keterampilan ini didasarkan pada aspek cultural dan potensi lokal daerah setempat. Jadi setiap daerah akan mengajarkan keterampilan yang berbeda-beda sesuai dengan budaya dan potensi daerahnya. Peserta didik diminta untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas atas keterampilan yang diajarkan. Hasil dari inovasi dan kreativitas ini akan menjadi produk

unggulan daerah. Hasil inovasi dan kreativitas ini kemudian menjadi produk yang dapat dipasarkan melalui bazar atau usaha siswa. Dalam hal ini, peran Pemerintah Daerah sangat dibutuhkan untuk membantu menyalurkan produk-produk yang dihasilkan sebagai produk unggulan daerah.

### C. Multikultural

Sistem pendidikan multikultural berisi sistem pendidikan yang dibutuhkan masyarakat di daerah masing-masing. Aspek-aspek yang tercakup di dalam pendidikan multikultural antara lain:

#### 1) Aspek Kurikulum

Kurikulum di dalam pendidikan multikultural berisi tentang segala bentuk rencana pembelajaran yang dibutuhkan di daerah-daerah yang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya dan geografi masing-masing daerah. Konsep Manajemen Berbasis Sekolah merupakan konsep kurikulum dimana sekolah secara otonom melakukan pengelolaan sekolah masing-masing. Sehingga setiap sekolah mampu mengembangkan kompetensinya sendiri yang dianggap perlu berdasarkan aspek budaya dan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah dimana sekolah tersebut berada. Misalnya sekolah yang berada di daerah pegunungan dan di daerah perairan akan berbeda dalam hal pengembangan kompetensi kewirausahaan yang menjadi bagian kurikulum yang diterapkan. Bagi sekolah-sekolah yang berada di daerah perairan, pendekatan kurikulum yang dilakukan adalah dengan melihat budaya dan potensi di daerah perairan tersebut, seperti pelajaran yang diajarkan adalah pengenalan komoditi perikanan yang bernilai ekonomi tinggi, proses pembudidayaan, pembuatan produk hasil perairan, hingga aspek manajerial pemasaran produk perikanan. Selain itu daerah yang memiliki budaya khas lokal seperti batik dapat dimasukkan kedalam pembelajaran kurikulum sehingga dapat meningkatkan kecintaan kalangan pelajar terhadap budaya lokal yang dimiliki, pelajar pun dapat mengembangkan usaha pembuatan batik sebagai bidang wirausaha.

#### 2) Tenaga Kependidikan

Tenaga Kependidikan dan Pendidik di dalam pendidikan multikultural akan lebih memberdayakan sumber daya manusia profesional yang tersebar di daerah-daerah, atau memberdayakan melatih tenaga profesional sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan setiap daerah. Pengangkatan tenaga kependidikan dilaksanakan oleh daerah yang bersangkutan dengan mempertimbangkan aspek kesejahteraan agar tenaga pendidik dapat fokus menjalankan tugasnya sesuai kompetensi masing-masing.

#### 3) Sumber Daya

Sumber daya yang digunakan mencakup sumber daya alam tiap daerah, sumber daya manusia (tenaga pengajar) dan faktor pendukung lain seperti tinjauan literatur pengajaran kurikulum dan peran serta pemerintah daerah sebagai pemegang otonom tertinggi. Sumber daya alam seperti potensi komoditas unggulan daerah merupakan bahan kajian yang dapat

diajarkan dalam kurikulum ini. Pemerintah Daerah adalah pihak yang memfasilitasi semua kebutuhan yang berkaitan dengan budaya setempat.

#### 4) Evaluasi

Sistem evaluasi yang digagas berbentuk desentralistik atau otonom. Dengan kata lain sekolah yang berhak mengadakan evaluasi sendiri tanpa ada kebijakan pemerintah. Hal ini dikarenakan sekolah yang mengetahui potensi siswa tanpa mengabaikan peningkatan mutu pendidikan nasional. pelaksanaan evaluasi juga perlu peran serta pemerintah pusat dalam hal penetapan standarisasi penilaian dengan tetap memperhatikan aspek kompetensi lokal tiap daerah berdasarkan penilaian dasar dari pemerintah daerah.

Selain keempat aspek tersebut, ada lima program prioritas pendidikan multikultural sebagai berikut:

##### 1. Lembaga-lembaga pendidikan sebagai pusat budaya

Lembaga-lembaga pendidikan bukan hanya sebagai pusat belajar dan mengajar dalam pengertian "*intellectual development*", tetapi harus pula merupakan pusat penghayatan dan pengembangan budaya lokal. Lembaga pendidikan yang dimaksud di sini adalah sekolah. Program-program penghayatan kebudayaan tersebut hendaknya merupakan bagian dari kegiatan sekolah. Selain memasukkan mata pelajaran yang terkait dengan budaya setempat ke dalam muatan lokal kurikulum pembelajaran sekolah, pengenalan terhadap budaya dan potensi lokal juga diperluas dengan berbagai program pengenalan dan penghayatan budaya dan potensi lokal. Sumber-sumber pengenalan tersebut, seperti buku-buku, kerja sama dengan pusat-pusat kebudayaan, dunia seni dan budaya lokal, serta pelaku-pelaku budayawan usaha lokal perlu difasilitasi dengan baik.

##### 2. Pendidikan kewargaan

Pada masa lampau, kita mengenal berbagai macam versi pendidikan kewarganegaraan, bukan kewargaan. Titik berat dari pendidikan kewarganegaraan adalah hal-hal yang berkenaan dengan hak serta kewajiban sebagai seorang warga negara. Berkaitan dengan program pendidikan mengenai dasar-dasar negara atau lebih khas lagi nilai-nilai moral pancasila. Erat berkaitan dengan program pendidikan tersebut, kita pernah mengenal pendidikan budi pekerti. Namun, pada perkembangannya, pendidikan budi pekerti dihilangkan karena dianggap telah memadai apabila diberikan pelajaran mengenai nilai-nilai pancasila. Salah satu yang dilupakan di dalam program pendidikan kewarganegaraan yaitu bahwa seseorang itu adalah anggota dari masyarakat lokalnya dengan kebudayaan dan potensi masing-masing. Termasuk di dalam hal ini, adat istiadat yang mengatur tingkah laku dan tata cara kehidupan bersama.

Pendidikan kewargaan dalam wadah pendidikan multikultural berbeda dengan konsep yang dikenal saat ini dalam pendidikan kewarganegaraan. Titik tolaknya adalah budaya dalam lingkungan peserta didik yang kemudian akan bermuara kepada nilai-nilai budaya nasional seperti yang dilaksanakan pada masa lalu dalam pendidikan kewarganegaraan (*civil education*). Dalam era globalisasi dunia terbuka dewasa ini, pengenalan terhadap nilai-nilai budaya dan moral dalam masyarakatnya sendiri merupakan batu loncatan untuk memasuki dunia

global yang luas dengan nilai-nilai moralnya yang terbuka. Apabila peserta didik telah mempunyai modal pengenalan dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya sendiri, maka hal ini merupakan batu loncatan untuk memilih nilai-nilai baru yang dilahirkan atau dibawa oleh globalisasi.

Dalam hubungannya dengan manajemen berbasis sekolah, sekolah memiliki hak untuk menentukan kegiatan-kegiatan budaya dan keterampilan yang berhubungan dengan potensi lokal manakah yang dapat dijadikan pokok-pokok ajaran di sekolah. Dengan demikian, tidak disusun kurikulum yang sama untuk seluruh sekolah di berbagai daerah di Indonesia. Masing-masing daerah menentukan sendiri pendidikan kewargaan yang dituntut oleh masyarakatnya, baru kemudian diperkenalkan kepada nilai-nilai budaya lainnya yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di nusantara dan akhirnya tentunya sebagai warga dari Negara Kesatuan Republik Indonesia diperkenalkan kepada nilai-nilai Pancasila yang mengikat kehidupan bersama.

### 3. Kurikulum pendidikan multikultural

Pendidikan kewargaan tidak mungkin disusun di dalam satu kurikulum yang *uniform* untuk seluruh Indonesia. Sesuai dengan otonomi pendidikan yang diberikan kepada daerah, tentunya setiap daerah menyusun kembali kurikulum pendidikan multikultural yang dibutuhkan oleh masyarakatnya. Hal ini berarti dibutuhkan ahli-ahli kurikulum dengan pengetahuan yang luas mengenai kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Para pakar inilah yang menyusun bentuk dan isi pendidikan multikultural dalam berbagai bentuknya. Pendidikan multikultural bukan hanya berarti menyusun mata pelajaran pendidikan multikultural, misalnya di Pulau Jawa, adanya muatan lokal Mata Pelajaran Bahasa Jawa. Namun, sebagaimana budaya itu sendiri merupakan suatu *entity* yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, maka pendidikan multikultural juga menjwai seluruh mata pelajaran di sekolah.

### 4. Kebijakan penyebaran informasi

Pendidikan pada hakikatnya merupakan penyebaran informasi secara luas dan benar. Dalam era globalisasi penyebaran informasi bukan hanya pada lembaga-lembaga sekolah dengan gurunya, serta buku-buku pelajaran dan buku bacaan, tetapi juga perlu adanya kebijakan khusus mengenai penyebaran informasi kepada generasi muda. Generasi muda harus dan perlu diperkenalkan dengan sumber-sumber informasi yang modern maupun yang tradisional. Informasi mengenai budaya lokal merupakan titik fokus dari pengembangan sikap multikultural dari generasi muda. Hal ini berarti politik perbukuan harus diubah, yaitu pertama-tama memberikan prioritas kepada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai budaya serta kehidupan sosial masyarakat lokal. Perpustakaan sekolah selain sebagai pusat informasi bagi peserta didik, juga merupakan pusat informasi desa, artinya dijadikan tempat bagi warga desa untuk mengetahui lebih mendalam akan kebudayaannya, kebudayaan suku-suku lain serta potensi lokal daerah lain.

### 5. Pendidikan guru

Program-program prioritas yang menyangkut budaya lembaga-lembaga pendidikan, pendidikan kewargaan, isi pendidikan yang

dituangkan di dalam kurikulum serta sumber-sumber pendidikan seperti perbukuan dan informasi yang disebarluaskan hanya dapat berfungsi apabila digerakkan oleh tenaga guru. Pelaksanaan pendidikan multikultural seperti telah dijelaskan hanya dapat dilaksanakan apabila guru itu sendiri adalah pemain dari kehidupan yang multikulturalis. Hal ini berarti kita memiliki suatu “*genre*” baru guru Indonesia. Pada masa lalu kita mengenal angkatan guru Indonesia yang menguasai nilai-nilai dan tuntutan nasional tetapi tidak mengetahui nilai-nilai di dalam kebudayaan dan potensi lokalnya sendiri. Sebaliknya, di dalam suasana otonomi daerah timbul sikap ekstrem yaitu ingin menekankan kepada kebutuhan daerah tanpa menyadari akan bahaya hilangnya tanggung jawab sebagai warga dari bangsa dan negara Indonesia yang bersatu. Kedua ekstrem ini adalah tidak tepat.

Para guru mempunyai tanggung jawab membawa generasi muda, yang bukan hanya menguasai budaya lokalnya tetapi juga sebagai anggota masyarakatnya Indonesia yang bersatu. Para guru selain dididik di universitas-universitas yang ada di daerah, juga perlu mendapatkan pendidikan multikultural dalam arti pengenalan terhadap budaya daerah sendiri dan budaya-budaya lain yang tersebar di seluruh nusantara. Banyak program yang dapat dikembangkan dari prinsip ini, misalnya dengan diadakannya program pertukaran mahasiswa calon guru di daerah-daerah agar seorang guru tidak hanya mengenal budaya daerah dimana dia dilahirkan, tetapi juga mengenal budaya daerah nusantara.

Konsekuensi dari pendidikan guru semacam ini adalah adanya suatu kebijakan mengenai guru sebagai pegawai nasional. Hal ini dilakukan selain mempersiapkan tenaga guru dari daerah setempat. Artinya seorang guru Indonesia pada prinsipnya dapat ditempatkan dimana saja di seluruh pelosok tanah air dengan tuntutan khusus dari daerah terhadap tenaga profesi guru yang sesuai dengan budaya dan masyarakat daerah. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan adanya pusat-pusat pendidikan guru nasional dalam jumlah tertentu yang dapat menyiapkan tenaga-tenaga guru multikulturalis di kemudian hari. Sehingga, diperlukan upaya-upaya untuk melahirkan suatu undang-undang khusus mengenai guru yang mengatur mengenai tenaga guru sebagai tenaga nasional. Tentu saja undang-undang ini tidak mengabaikan ketersediaan tenaga guru yang berasal dari daerah setempat dan menguasai budaya dan masyarakat setempat. Bagi tenaga guru yang berasal dari daerah setempat, mereka dapat dipekerjakan di daerah tersebut. Namun, bukan tidak memungkinkan jika ada tenaga guru yang dipekerjakan secara nasional, siap ditempatkan dimana saja di seluruh pelosok tanah air.

Apabila hal yang telah digagas diatas dapat dilaksanakan, bukan tidak mungkin pendidikan nasional akan meningkat kualitasnya. Pendidikan dengan berbasis budaya lokal akan membangun siswa untuk dapat mencintai budaya daerahnya masing-masing dan tentu saja budaya nasional pada umumnya. Karena Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang heterogen dimana terdapat banyak sekali budaya daerah, dan budaya daerah tersebut merupakan bagian dari budaya nasional bangsa Indonesia.



## **Penerapan Konsep Spiritual *Studentpreneurship* Berbasis Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Jenjang Pendidikan SD, SLTP dan SMA.**

Dasar pemilihan ketiga jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan pendidikan dasar (SD dan SLTP) dan pendidikan menengah (SMA) adalah karena ketiga jenjang pendidikan formal ini mayoritas ada di setiap daerah di seluruh nusantara. Berbeda dengan Perguruan Tinggi (PT) yang hanya terdapat di daerah-daerah tertentu saja. Selain itu gagasan konsep pendidikan yang ditawarkan ini harus diterapkan pada pendidikan sejak anak memasuki pendidikan dasar, agar perubahan dan pembentukan generasi Indonesia lebih komprehensif dan konsisten.

### **A. *Integrated Spiritual Learning***

Penerapan sistem *Integrated Spiritual Learning* pada setiap tingkatan kelas dibedakan sesuai kebutuhan dan kesiapan anak-anak pada masing-masing tingkatan kelas. Thomas Lickona (2007) menyatakan masa-masa ketika seorang anak berusia antara 8,5-14 tahun adalah masa-masa mereka memasuki fase memenuhi harapan lingkungannya (*peer-oriented morality*). Beberapa ciri khas dari perkembangan moral anak pada tahap ini adalah ingin mendapatkan penghargaan sosial dari orang lain, dapat mengerti apa yang dibutuhkan oleh orang lain, dapat menerima otoritas orang yang lebih tua, bisa menerima tanggung jawab dan sudah mulai memiliki nurani (rasa bersalah dan malu), namun belum mantap karena masih terpengaruh oleh lingkungan luarnya, terutama menyangkut konsep diri yang ingin diterima oleh lingkungannya. Sehingga, tips untuk para tenaga guru di SD adalah memelihara hubungan baik dengan mereka dengan menjalin komunikasi, turut serta memecahkan masalahnya, dan membantu mereka menemukan identitas dirinya. Selain itu, tenaga guru juga membantu membangun konsep diri yang positif seperti tidak membanding-bandingkan dengan temannya, memberikan penghargaan pada perilaku positif yang mereka lakukan, mendorong mereka menemukan teman-teman yang baik, serta membantu mereka menghilangkan kebiasaan mengecilkan orang lain. Selain itu, tenaga guru harus secara aktif mendiskusikan permasalahan moral dan menyeimbangkan antara memberi kebebasan terhadap mereka dan mengontrol tindakan mereka.

Hal-hal di atas perlu dilakukan secara aktif oleh tenaga guru pada anak-anak SD selain memberikan pengajaran spiritual yang menyentuh makna dan nilai. Artinya, anak-anak SD tidak hanya diajarkan tentang teori sedekah atau menolong orang lain, tetapi mereka diberi pemahaman alasan mereka harus melakukannya, sehingga memunculkan kesadaran murni pada mereka untuk melakukannya.

Dalam aktivitasnya, pendidikan spiritual difasilitasi secara langsung di sekolah. Misalnya untuk mengasah jiwa menolong orang lain, di kelas di sediakan kotak sedekah sejak anak-anak memasuki kelas satu SD. Dengan demikian, diharapkan anak-anak tersebut belajar untuk menyisihkan sebagian dari uang sakunya untuk menolong orang lain. Tenaga guru perlu menjelaskan bagaimana kondisi banyak orang yang sangat membutuhkan bantuan di luar sekolah dan manfaat yang anak-anak ini peroleh jika mereka memberikan

sedikit dari uang saku mereka. Sedangkan pada siswa SMA (usia 16-19 tahun), anak-anak memasuki tahapan perkembangan moral dimana mereka mulai menghormati dan mematuhi peraturan yang berlaku di masyarakat. Di sinilah peran sanksi moral dan hukum berperan.

### **B. *Holistic Entrepreneurship***

Pendidikan kewirausahaan pada anak-anak SD dimulai sejak mereka memasuki kelas satu SD. Namun, kurikulum dan bahan ajar disesuaikan dengan kesiapan anak-anak pada setiap tingkatan kelas. Misalnya, pada anak kelas satu SD, mereka diajarkan pendidikan kewirausahaan dengan metode cerita. Isi buku teks adalah cerita tentang orang-orang yang melakukan kegiatan jual beli misalnya, atau menghasilkan barang dan menjualnya. Tentu saja bahasa dan gambar divariasikan dan disesuaikan dengan kesiapan anak kelas satu untuk dapat menerimanya. Selain peran buku teks, justru peran tenaga guru sangat penting. Tenaga guru diharapkan mampu memberikan pengarahan dan menjelaskan tentang konsep kewirausahaan yang sederhana. Selain itu, anak-anak ini juga dilibatkan dalam aktivitas fisik untuk melatih jiwa dan mental wirausaha. Misalnya, anak-anak SD sering diminta untuk membuat prakarya. Sekarang, selain membuat prakarya, anak-anak juga diminta untuk menjual prakarya itu.

Pada siswa SLTP, pendidikan kewirausahaan memasuki jenjang yang lebih tinggi dibanding di SD. Buku teks berisi pemahaman dan penerapan kewirausahaan, cerita tentang tokoh-tokoh sukses di dunia usaha berikut aplikasinya yang lebih tinggi. Selain itu, para siswa ini juga dibekali dengan keterampilan berbasis potensi daerah masing-masing. Dari keterampilan tersebut kemudian dihasilkan berbagai macam produk dan jasa. Produk dan jasa yang dihasilkan harus dapat dijual, misalnya melalui bazar. Bazar dapat dijadikan even rutin yang difasilitasi sekolah dan Pemerintah Daerah dan terbuka bagi seluruh masyarakat daerah tersebut.

Sedangkan pada siswa SMA, tingkatan pendidikan kewirausahaan semakin tinggi. Selain pada proses belajar mengajar di sekolah, diharapkan ada target khusus dari mata pelajaran ini dengan menetapkan setiap siswa harus memiliki sebuah usaha, apapun bentuk dan cakupan usahanya sebelum mereka menamatkan pendidikannya di SMA. Hal ini dikontrol dan dievaluasi secara intensif oleh pihak sekolah.

### **C. *Multikultural***

Pendidikan multikultural disesuaikan dengan daerah dimana sekolah berada. Pendidikan multikultural ini diterapkan sejak anak memasuki bangku SD. Namun, seperti halnya pendidikan spiritual dan kewirausahaan, yang membedakan hanya tingkatan dan cakupan budaya yang dipelajari. Pada siswa SD misalnya, mereka baru sebatas diperkenalkan kepada budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Sedangkan pada siswa SLTP, mereka sudah diminta untuk menguasai dan dapat melakukan aktivitas budaya di daerah setempat, dan pada siswa SMA, mereka bukan hanya dituntut untuk mengetahui dan dapat melakukan aktivitas budaya daerah setempat, tetapi juga mengetahui budaya dan kebiasaan masyarakat di daerah lain. Hal ini dapat dilakukan misalnya melalui program pertukaran pelajar antar daerah. Hal ini berdampak positif pada pembangunan kecintaan dan kebanggaan pada

budaya lokal, namun tidak menghilangkan kecintaan dan kebanggaan kepada budaya nusantara sebagai sebuah kesatuan.

Budaya lokal sebagai kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun merupakan aset terpenting yang bisa dijadikan sebagai sumber daya potensial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah-daerah. Sistem kurikulum KTSP memberikan peluang bagi pelajar untuk ikut turut dalam hal pengembangan budaya lokal yang dapat dikenalkan sejak dini. Pelajar sekolah yang menerapkan KTSP baik di tingkat SD sampai SMA memiliki peranan masing-masing dalam menjaga dan mengembangkan potensi budaya yang merupakan aset yang berharga bagi kehidupan masyarakat.

Kurikulum KTSP dengan pengembangan multikultural bertujuan agar kurikulum KTSP dapat disesuaikan dengan daerah masing-masing berdasarkan potensi budaya lokal tiap daerah. Proses evaluasi sistem KTSP dengan pengembangan multikultural memerlukan peran serta pemerintah pusat selain peran pemerintah daerah untuk bersama-sama menyusun konsep penerapan sistem KTSP yang sesuai, agar pada saat pelaksanaannya tidak menyebabkan perpecahan antara suku budaya di Indonesia dengan masing-masing terlalu menonjolkan sikap kedaerahan dan tidak menghiraukan nasionalisme bangsa Indonesia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam memajukan suatu negara. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu sarana dalam mengembangkan sumber daya manusia suatu Negara. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih berparadigma untuk menghasilkan lulusan-lulusan terbaik yang siap bekerja, belum untuk menciptakan suatu lulusan yang siap untuk memberikan pekerjaan kepada orang atau dengan kata lain berwirausaha. Selain itu pada kenyataannya ilmu yang diterima, diaplikasikan untuk kegiatan yang memberikan kerugian pada perkembangan moral bangsa. Oleh karena itu, guna mengantisipasi masalah berikut pendidikan Indonesia perlu mengajarkan pelajarnya mengenai akhlak spiritual dan kewirausahaan yang dapat diterapkan pada pelajaran pendidikan kewirausahaan yang dimulai sejak berada di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Kurikulum yang dianut oleh Indonesia saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Melalui kurikulum inilah konsep “ Sistem Spiritual *Studentpreneurship*” dapat dikembangkan melalui budaya dan potensi daerah dimana sekolah tersebut berada. Sehingga konsep Spiritual *Studentpreneurship* berkembang berbasiskan multikultural. Sistem pengembangan Spiritual *Studentpreneurship* berbasiskan multikultural, aspek

spiritual dibangun melalui tiga unsur yaitu kurikulum, peserta didik dan tenaga pendidik. Aspek holistik kewirausahaan unsurnya adalah kurikulum yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang diajarkan melalui materi pelajaran pendidikan kewirausahaan dan kemudian dilakukan pengaplikasiannya. Aspek multikultural meliputi kurikulum, tenaga pendidik, sumber daya dan evaluasi.

Penerapan konsep “Spiritual *Studentpreneurship*” berbasis multikultural perlu diberlakukan sejak di Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah atas dengan sistem pengajaran yang berbeda pada setiap tingkatannya. Melalui penerapan konsep ini, diharapkan pelajar Indonesia dapat menjadi pelajar yang mandiri dengan memiliki akhlak yang baik dan mampu mengembangkan potensi dan budaya daerah masing-masing. Dengan menerapkan konsep spiritual *studentpreneurship* berbasis multikultural pendidikan Indonesia dapat berkembang dan menjadikan negara Indonesia lebih maju dengan pengurangan tingkat pengangguran, korupsi, serta peningkatan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

### Saran

Beragamnya pendekatan dalam sistem pendidikan, diharapkan pemerintah dapat memikirkan dampak baik dan buruknya terhadap konsep pendidikan yang akan dicetuskan. Disarankan pula kepada pendidik agar dapat menerapkan pembelajaran sesuai dengan konteksnya. Guru hendaknya tidak lagi menggunakan model lama sehingga penyimpangan pengertian terhadap nama kurikulum terus berlangsung. Perlu ditekankan bahwa guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap berhasil-tidaknya seorang murid sehingga guru dituntut lebih aktif membaca, menulis, dan mencari segala sumber ilmu untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>
- BPS. 2001. *Human Development Raport 2001*. Jakarta
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2009. *Jumlah Penganggur Terdidik 2009*. <http://www.solopos.com> [18 Februari 2011].
- Firmansyah A. 2008. *Serba Instan Pendidikan Indonesia*. <http://www.blogspot.com> [10 Februari 2011].
- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasan U. 2006. *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan*. [http://www.ktsp\\_ummul.com](http://www.ktsp_ummul.com) [20 Februari 2011].

- Herman. 2009. Konsep dan Dampak Pendidikan Bagi Peserta Didik. <http://www.suaratinta.htm>. [16 Mei 2010]
- Hisrich, et. al. 2009. *Entrepreneurship*. New York: McGraw-Hill. Inc.
- Karsidi. 2007. Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD MI. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kao JK. 1989. *Entrepreneurship, Creativity and Organization*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Kusuma D. 2010. Urgensi Pendidikan Berbasis Spiritual. <http://us.suarapembaca.detik.com> [17 Februari 2011].
- Oloan A. 2010. Pendidikan Multikultural Kapan Benar-Benar Diterapkan di Tanah Air Kita. [http://www. Pendidikan MultiKultural, Kapan Benar-benar Diterapkan di Tanah Air Kita.htm](http://www.PendidikanMultiKultural,KapanBenar-benarDiterapkandiTanahAirKita.htm) [16 Februari 2011].
- Pusat Kurikulum, Balitbang. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Depdiknas.
- Ruwiyanto W. 1997. Manajemen Sistem Pendidikan Nasional Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rokib. 2010. Membangun Pendidikan Berbasis Spiritual. <http://www.kampus.okezone.com> [17 Februari 2011].
- Soleh D. 2010. Sistem Pendidikan Berbasis Multikultural. <http://www.dedensoleh's.wordpress.com> [16 Februari 2011].
- Sudirman N, *et all*. 1992. Ilmu Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tilaar H. 2004. Multikulturalisme. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### PENULIS 1

#### DATA UMUM

Nama : Putri Anugrah  
 Tempat, Tanggal Lahir : Tasikmalaya. 29 Mei 1989  
 NRP : H24070028  
 Departemen/Fakultas : Manajemen/Ekonomi dan Manajemen  
 Alamat Asal : Jl. Seruling Raya no.54 Depok 2 Tengah  
 Alamat di Bogor : Rumah Warna Leuwikopo, Bogor  
 No.Hp/ Tlp Rumah : 08568787988/ 021-7701248

#### PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Pramuka (2001-2003)
2. Badan Eksekutif Mahasiswa KM IPB (2007-2008)
3. BEM Muda FEM IPB (2008)
4. Center of Manajemen (2008-2009)
5. Himpunan Mahasiswa Manajemen Jabodetabek (2008-2009)

6. *Syariah Economic Student Club* (2009-2010)

**PRESTASI YANG PERNAH DIRAIH**

1. Mahasiswa Berprestasi Departemen Manajemen IPB (2010)
2. Finalis Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ekonomi dan Manajemen (2010)
3. Juara 3 “COMIC” Marketing Competition (2009)
4. Duta Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen (2009)
5. Lomba Baca puisi dalam PIKNAS IV (2008)
6. Mpok Berbakat Depok (2008)

**KARYA ILMIAH YANG PERNAH DITULIS**

1. Penerapan Sistem Manajemen Mutu Berbasis ISO 9001 untuk Meningkatkan Kualitas Produk UKM dalam Menghadapi Perdagangan Bebas (2010)
2. “Strategi Cluster” Sebagai Strategi Terbaik dalam Menghadapi Persaingan Proveder GSM (2009)

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**PENULIS 2**

**DATA UMUM**

Nama : Muhammad Fadli  
 Tempat, Tanggal Lahir : Ujungpandang, 09 September 1990  
 NRP : H24080092  
 Departemen/Fakultas : Manajemen/FEM  
 Alamat Asal : BTP Blok G No 261, Jl Kerukunan Timur 1,  
 Makassar  
 Alamat di Bogor : Cibanteng  
 No.Tlp : 085656069897

**PENGALAMAN ORGANISASI**

1. Wakil Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB (2010 – 2011)
2. Sekretaris Eksekutif Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB (2009 – 2010)
3. Panitia Anggaran Dewan Perwakilan Mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama IPB (2008 – 2009)
4. Ketua Forum Administrasi dan Keuangan Lembaga Kemahasiswaan Tingkat Persiapan Bersama IPB (2008 – 2009)
5. Anggota Forum Mahasiswa Ekonomi Bogor (2010 – 2011)
6. Anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Sulawesi Selatan (2008 – sekarang)

**KARYA ILMIAH YANG PERNAH DITULIS**

1. “*Cookies*” sapu-sapu sebagai cemilan dalam meningkatkan gizi masyarakat Indonesia
2. *Social Entrepreneurship* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia

**PRESTASI YANG PERNAH DIRAIH**

1. Finalis Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ekonomi dan Manajemen (2010)
2. Finalis Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ekonomi dan Manajemen (2011)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **PENULIS 3**

#### **DATA UMUM**

Nama : Dini Marliani  
 Tempat, Tanggal Lahir : Sumedang, 17 Maret 1989  
 NRP : H24070029  
 Departemen/Fakultas : Manajemen  
 Alamat Asal : Jl. Ds. Cieunteung No. 12 Darmaraja Sumedang  
 Alamat di Bogor : Jl. Bateng No. 16 A Dramaga  
 No.Hp/ Tlp.Rumah : 081385394659

#### **PENGALAMAN ORGANISASI**

1. Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Institut Pertanian Bogor  
Periode 2009-2010
2. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB  
Periode 2008-2009

#### **KARYA ILMIAH YANG PERNAH DITULIS**

1. “Strategi Cluster” Sebagai Strategi Terbaik dalam Menghadapi  
Persaingan Proveder GSM (2009)
2. Peran Social Entrepreneurship dalam Membangun Ekonomi Perdesaan  
Berbasis Komoditas Lokal
3. Spesialisasi dan Lokalisasi Produk Agribisnis Melalui Kelembagaan  
Sosial Berbasis Syariah Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing  
Perekonomian Global

#### **PRESTASI YANG PERNAH DIRAIH**

1. Juara 3 “COMIC” Marketing Competition (2009)
2. 20 besar Karya Terbaik LKTI se-Jawa

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP PEMBIMBING**

#### **DATA UMUM**

Nama : Farida Ratna Dewi, SE, MM  
 Alamat Rumah : Jl. Wuwung II No. 57 Perumnas Bantarjati Bogor  
 Alamat Kantor : Jl. Lingkar Kampus Gedung Wing Rektorat Lantai 3  
 Darmaga Bogor  
 No. Telepon Rumah : 0251 8321348  
 No. Telepon Kantor : 0251 8626435  
 No. Handphone : 0812 8512868  
 Tempat, Tgl. Lahir : Purbalingga, 7 Maret 1972  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Status : Menikah

#### **KARYA ILMIAH YANG PERNAH DITULIS**

Tahun 2005	Perumusan Strategi Pengembangan Sebuah Penerbitan (Studi Kasus : Penerbit Buku Robbani Press)
Tahun 2006	PraStudi Kelayakan Trading Batik Betawi
Tahun 2006	Program Pematapan Kelompok Tani Untuk Pengembangan Usaha Perdesaan di Provinsi Banten
Tahun 2007	Penyusunan Instrumentasi Analisis Standar Belanja pada Anggaran Pendapatan Belanja (APBD) Provinsi DKI Jakarta
Tahun 2007	Analisis Strategi Penyertaan Modal Provinsi DKI Jakarta kepada Beberapa Perusahaan Daerah dan Perusahaan lainnya.
Tahun 2008	Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK)/ Lending Model Industri Kerupuk Udang
Tahun 2008	Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK)/Lending Model Industri Pakaian Jadi
Tahun 2009	Rancang Bangun Model Evaluasi Kinerja Berbasis Pengetahuan Pada Koperasi Susu Untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional
Tahun 2009	Valuasi Bisnis invensi IPB : Proses dan Komposisi Mie Instant dari Pati dan Gluten Jagung

#### PENGALAMAN MEMBIMBING PKM

1. Burger Tarakan : Berbahan Dasar Tepung Ampas Tahu dan Daging Ikan Gabus Sebagai Alternatif Jajanan Sehat yang Kaya Protein (tahun 2009)
2. Mie dan Baso Berbahan Baku Tepung Talas Bentul sebagai Produk Diversifikasi dari Tepung Terigu (Tahun 2009)

Hula Hut (Tahu Rumput Laut) Sebagai Makanan Alternatif Kaya Serat, Protein, dan Yodium.